

NAFKAH RUMAH TANGGA NELAYAN PENCARI IKAN DI PULAU PAJENEKANG DESA MATTIRO DECENG KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING KABUPATEN PANGKEP

HOUSEHOLD LIVES OF FISHERMEN ON PAJENEKANG ISLAND, MATTIRO DECENG VILLAGE, LIUKANG TUPABBIRING DISTRICT, PANGKEP REGENCY

Sahara¹⁾, Nadir²⁾, Amruddin³⁾

^{1), 2), 3)}Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin, Makassar dan 90221

E-mail: nadir@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir ataupun pulau-pulau kecil yang hanya bermata pencaharian sebagai nelayan menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan taraf hidup mereka. Risiko-risiko yang kerap kali mereka hadapi adalah ketergantungan pada cuaca, menurunnya volume ikan tangkap, fluktuasi harga, serta akses terhadap infrastruktur dan dukungan kebijakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji aset nafkah dan strategi nafkah keluarga nelayan pencari ikan di Pulau Pajene kang. Jenis penelitian ini yakni kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan di Pulau Pajene kang memanfaatkan aset nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan memanfaatkan modal-modal nafkah seperti lautan dan ekosistem laut yang ada didalamnya, tenaga kerja, teknologi, mesin, jaringan sosial, dan modal uang. Selain itu, strategi nafkah rumah tangga yang dilakukan nelayan di Pulau Pajene kang adalah memaksimalkan dan memanfaatkan sektor perikanan, mendiverifikasi pekerjaan dengan melibatkan anggota keluarga dan migrasi ke suatu desa atau kota untuk membantu rumah tangga dalam meningkatkan taraf hidupnya.

Kata Kunci: Aset Nafkah, Nafkah, Nelayan.

ABSTRACT

Communities living in coastal areas or small islands whose only livelihood is as fishermen face various challenges in improving their standard of living. The risks they often face are dependence on the weather, decreasing volume of fish catch, price fluctuations, and access to infrastructure and policy support. The purpose of this study is to examine the livelihood assets and livelihood strategies of fishing families on Pajene kang Island. This type of research is qualitative with descriptive research through interviews, observations and documentation. The results of the study show that fishermen on Pajene kang Island utilize livelihood assets to meet their household needs by utilizing livelihood capital such as the ocean and the marine ecosystem in it, labor, technology, machines, social networks, and money capital. In addition, the household livelihood strategies carried out by fishermen on Pajene kang Island are to maximize and utilize the fisheries sector, diversify jobs by involving family members and migrate to a village or city to help households improve their standard of living.

Keywords: Fishermen, Livelihood Assets, Living.

PENDAHULUAN

Prospek perikanan di Indonesia sangat mengesankan namun masih menyisahkan satu persoalan mendasar yaitu kontribusi dari sektor kelautan dan perikanan belum mencapai potensi maksimalnya sehingga menyebabkan kesejahteraan sosial masyarakat nelayan rendah. Luasnya perairan yang dimiliki menjadikan Indonesia sebagai negara yang seharusnya memiliki kemandirian dalam bidang perikanan dan kelautan. Akan tetapi, nelayan beroperasi dalam konteks yang ditandai oleh ketidakpastian yang signifikan. kehidupan nelayan sangat identik dengan ketidakmenentuan yang berasal dari kondisi sosial, fisik serta lingkungan lokasi kegiatan nelayan berlangsung (Wahyono, 2018). Laut merupakan lingkungan fisik dimana tempat ini menjadi tempat mata pencaharian bagi nelayan yang produktivitas dan distribusinya sangat dipengaruhi oleh dinamika iklim atau perubahan cuaca.

Pemanfaatan sektor perikanan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan dilakukan melalui modernisasi perikanan tangkap. Modernisasi merujuk pada pembaharuan menuju kondisi yang lebih maju sesuai dengan perkembangan zaman yang dapat membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman baru akan teknologi dan terdiferensiasi terkait penerapan teknologi dan ilmu pengetahuan (Schoorl, 1984; Soekanto, 1990) dianggap cocok untuk memajukan wilayah.

Perubahan modern dalam mengelola sumber daya laut tidak banyak membantu nelayan tradisional. Para nelayan didorong untuk beralih dari praktik penangkapan ikan skala kecil ke operasi skala besar, namun meskipun ada perubahan ini, mereka tidak dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Pendapatan terbatas yang diperoleh dari penangkapan ikan membuat mereka sulit untuk bergantung sepenuhnya pada pekerjaan ini. Selain itu, pendapatan yang diperoleh dari penangkapan ikan sering kali tidak konsisten, terutama saat cuaca buruk. (Yuliana *et al.*, 2016).

Saat ini, keluarga nelayan menghadapi tantangan karena biaya hidup yang terus meningkat dalam berbagai aspek. Untuk menghalangi perselisihan dan meningkatkan tekanan finansial, keluarga nelayan harus membuat strategi untuk mengelola sumber daya mereka (Rodhiyah, 2012). Selain itu, keluarga nelayan menghadapi masalah tambahan seperti masalah seperti ketergantungan pada musim, ketidakadilan harga, pencemaran wilayah tangkapan, dan peningkatan jumlah nelayan yang menangkap ikan, kurangnya tenaga kerja, terbatasnya akses ke sumber daya, dan organisasi yang lemah (Satria, 2009). Dalam memperoleh hasil yang maksimal, keluarga nelayan harus berpindah-pindah karena ketidakpastian dan risiko yang tinggi pula (Kumalasari *et al.*, 2018).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan dalam rumah tangga seperti memiliki pendidikan yang cukup rendah, sulit mendapatkan pekerjaan lain selain nelayan, pendapatan dari hasil melaut rendah, minimnya modal, serta lemah dalam penguasaan teknologi dan manajemen. Jenis armada yang dimiliki nelayan sangat memengaruhi pendapatan mereka. Hasil tangkapan yang lebih besar lebih mungkin diperoleh dengan armada yang lebih canggih dan modern. Ini dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan (Satria *et al.*, 2015). Taraf hidup keluarga nelayan dilihat melalui berbagai cara mereka lakukan dalam strategi nafkah. Metode-metode ini berfungsi sebagai strategi atau intervensi terstruktur yang memfasilitasi individu dalam mendapatkan dukungan dari sumber eksternal sekaligus meningkatkan kompetensi mereka. Pemberdayaan ini memungkinkan mereka mencapai kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Yuliana *et al.*, 2016).

Ellis (2000) mengemukakan strategi nafkah mencakup pendapatan dalam bentuk *cash* (uang tunai) dan pembayaran akhir (dalam bentuk hasil bumi) serta bisa juga seperti institusi (saudara, tetangga, kerabat, desa) Kesetaraan gender dalam kepemilikan yang diperlukan dalam mempertahankan standar hidup saat ini. Menurut Kusnadi (2000), nelayan miskin

melakukan berbagai pola, seperti melibatkan anggota keluarga mereka, mendiversifikasi pekerjaan dan memanfaatkan kerjasama. Studi tambahan tentang strategi dalam bertahan hidup di kelompok desa telah menemukan pola seperti *stradding strategy*, penambahan input eksternal (intensifikasi), memperluas jangkauan (ekstensifikasi), migrasi, dan pola nafkah ganda (Mardianingsih *et al.*, 2010).

Pulau Pajenekang bagian dari Kepulauan Spermonde, perairan Selat Makassar namun termasuk dalam Kabupaten Pangkep secara administratif. Masyarakat Pulau Pajenekang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan biasanya menggunakan alat seperti pancing ikan, jaring, purse seine dan bubu. Hal ini, karena wilayahnya berada di daerah pesisir dan dapat memberikan kontribusi besar untuk masyarakatnya. Nelayan sangat membutuhkan laut dan pantai untuk melakukan pekerjaan mereka.

Masyarakat nelayan Pulau Pajenekang sangat mengandalkan sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Namun pendapatan nelayan tidak menentu, berbeda dengan pekerjaan lain seperti karyawan swasta, tenaga kesehatan ataupun pedagang yang dapat mengkalkulasikan keuntungan yang diperoleh tiap bulan begitupun juga petani yang bisa memprediksi keuntungan dari hasil panennya. Kegiatan nelayan penuh dengan ketidakpastian seperti perubahan iklim yang menyebabkan air laut pasang surut, selain itu kerusakan karang yang merupakan ekosistem laut yang sangat penting menyebabkan nelayan di Pulau Pajenekang harus menempuh jarak yang jauh dalam aktivitas penangkapan ikan.

Berdasarkan kondisi tersebut tentunya para nelayan harus membuat rencana pekerjaan untuk memenuhi dan meningkatkan kebutuhan hidup keluarganya dan mengoptimalkan pendapatannya. Kurangnya dukungan dari pemerintah seperti bantuan alat ataupun modal juga menjadi salah satu tantangan bagi nelayan. Apalagi ketika nelayan tidak pergi melaut, mereka hanya diam dirumah dan mengandalkan aktivitas nelayan saja. Namun sebagian dari mereka memiliki pekerjaan sampingan seperti berdagang. Dengan menerapkan dan mengoptimalkan strategi nafkah seperti intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi serta migrasi dapat membantu nelayan dalam mensejahterakan rumah tangga mereka. Fenomena ini menarik perhatian penulis terhadap peristiwa yang terjadi di pulau terkait dan strategi nafkah rumah tangga yang mereka gunakan untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aset nafkah dan strategi nafkah apa yang digunakan rumah tangga nelayan pencari ikan di Pulau Pajenekang Desa Mattiro Deceng Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.

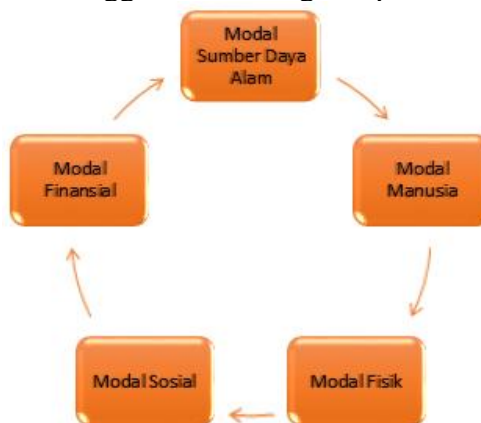
METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Pulau Pajenekang, Desa Mattiro Deceng, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2024. Partisipan dalam penelitian ini adalah rumah tangga nelayan pencari ikan di Pulau Pajenekang, Desa Mattiro Deceng, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep. Teknik penentuan informan yang digunakan yaitu melalui *snowball sampling* yaitu pengumpulan informan yang pada awalnya hanya sedikit orang yang membantu membagikan informasi, tetapi kemudian semakin banyak orang yang ikut membantu. Sebanyak 10 orang yang dipekerjakan sebagai informan. Individu yang dipilih sebagai informan ialah nelayan pencari ikan. Jenis data yaitu deskriptif kualitatif dengan sumber data ada dua, pertama data primer (rumah tangga nelayan), kedua data sekunder (BPS, Dinas Perikanan, Jurnal, Buku, Kantor Desa, Dinas Tenaga Kerja serta instansi terkait). Metode pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi, dan pustaka. Uji analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aset Nafkah Nelayan Pulau Pajenekang

Menurut (Ellis, 2000) dalam konteks strategi mata pencaharian, terdapat lima jenis aset mata pencaharian yang penting: modal alam, modal manusia, modal fisik, modal sosial, dan modal finansial. Interaksi dan ketersediaan kelima bentuk modal ini secara signifikan memengaruhi ketahanan rumah tangga ketika menghadapi situasi krisis.



Gambar 1. Aset Nafkah

Modal Sumber Daya Alam (Natural Capital)

Modal alam mengacu pada ketergantungan strategi mata pencaharian yang digunakan oleh nelayan di Pulau Pajenekang pada sumber daya dan layanan yang disediakan oleh lingkungan alam. Modal sumber daya alam ini merujuk pada sumberdaya rumah tangga berbasis alam seperti laut, ikan, tanah, air, dan pepohonan dan sumberdaya alam lainnya, strategi penghidupan dan yang digunakan oleh manusia untuk bertahan hidup.

Merujuk pada survei dalam strategi penghidupan nelayan di Pulau Pajenekang didasarkan pada aktivitas nafkah yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, mereka sangat mengandalkan sumberdaya laut sebagai sumber daya alam yang kondisinya tidak menentu. Peluang mendapatkan pendapatan yang besar di Pulau Pajenekang yaitu melalui aktivitas menangkap ikan. Ketergantungan pada alam seperti cuaca, angin, dan mutu air merupakan faktor-faktor alam yang mendukung maupun menghambat aktivitas-aktivitas yang para nelayan lakukan. Hal ini sejalan dengan keterangan dari informan yang mengatakan:

“Karena saya tinggal dipulau, apalagi yang bisa dimanfaatkan kalau bukan lautan. Apalagi rata-rata pekerjaan orang disini itu nelayan, kalau musim hujan susah melaut karna ombak yang besar, angin kencang karena itu pendapatan kurang. Apalagi kalau mancing itu biasanya selama 3 sampai 4 hari” (A, 29 thn).

Modal sumber daya alam memainkan peran penting bagi nelayan, karena laut berfungsi sebagai sumber penghidupan utama mereka melalui eksploitasi sumber daya laut, termasuk penangkapan ikan dan organisme air lainnya untuk keuntungan ekonomi. Selain itu ketergantungan pada cuaca mengakibatkan hasil tangkap dan pendapatan nelayan di Pulau Pajenekang menurun. Faktor alam yang dapat memudahkan atau menghalangi strategi yang diterapkan nelayan meliputi unsur-unsur seperti kondisi cuaca, pola angin, dan kualitas air, yang kesemuanya dapat berdampak signifikan terhadap strategi mata pencaharian ganda yang mereka adopsi (Purwandari, 2014).

Modal Manusia (Human Capital)

Modal manusia merujuk pada manusia itu sendiri seperti sifat, kebiasaan, pengetahuan dan kepribadian yang mampu melakukan pekerjaan dengan perolehan hasil ekonomi. Modal manusia mencakup berbagai dimensi pekerjaan dalam rumah tangga, yang dibentuk oleh faktor-faktor seperti pendidikan, kesehatan, dan kemampuan fisik, yang semuanya berkontribusi pada efektivitas strategi penghidupan itu sendiri. Demografi informan yang dominan berada dalam rentang usia produktif, yakni 15 sampai 64 tahun, yang kondusif untuk terlibat dalam kegiatan perikanan. Artinya, mereka memiliki kemampuan fisik, pola pikir yang baik dan produktifitas dalam bekerja sebagai nelayan. Mayoritas individu dalam kelompok ini hanya memperoleh pendidikan tingkat dasar, karena tidak ada sekolah saat mereka masih kecil. Namun mereka unggul dalam pengalaman melaut yang memang mereka dari kecil sudah ikut melaut bersama anggota keluarganya, pengalaman melaut berkisar antara 10-40 tahun. Sebagian anggota keluarga seperti anak, keponakan atau kerabat lainnya turut serta dalam membantu keluarganya dalam mencari ikan atau sebagai nelayan.

“Karena sekarang ini susah cari buruh nelayan karena sudah banyak yang memiliki perahu. Saya dibantu anak, keponakan, dan ipar yang menjadi buruh nelayanku. Karena itu saya tidak mencari jauh-lauh. Saya juga itu tidak tahu cara pakai hp, terus biasanya ada aplikasi yang kami pakai untuk mendeteksi apakah ada batu atau tidak. Jadi yang ada sekolahnya yang bisa membantu seperti anakku” (S, 50 thn).

Modal manusia merupakan modal yang di gunakan nelayan berupa tenaga kerja dalam keluarga maupun diluar, dalam hal ini buruh nelayan. Pengalaman disini berperan penting dalam pengambilan keputusan, namun masih banyak nelayan yang belum berada pada perikanan berkelanjutan dengan pemanfaatan teknologi ramah lingkungan seperti aplikasi GPS yang dapat membantu nelayan. Hal ini yang membuat juragan atau pinggawa harus mencari buruh nelayan yang mempunyai pendidikan dan keterampilan dalam teknologi baik itu dari anggota keluarga maupun diluar anggota keluarga. Hal ini juga dikemukakan oleh (Purwandari, 2014) Modal manusia berkaitan dengan dimensi manusia, khususnya mencakup keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki individu dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Selain itu, kesehatan merupakan komponen integral dari modal manusia.

Modal Fisik (Physical Capital)

Modal fisik merupakan salah satu jenis modal aktif yang dicirikan oleh aset berwujud yang dihasilkan melalui proses produksi. Jenis modal ini meliputi sarana dan prasarana yang memudahkan kegiatan operasional sumber daya manusia. Secara spesifik, aset fisik yang dimiliki oleh informan nelayan Pulau Pajenekang yang terletak di Desa Mattiro Deceng meliputi perahu, kapal, dan peralatan sejenisnya. Gambaran detail kepemilikan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kepemilikan Modal Fisik Nelayan Pencari Ikan di Pulau Pajenekang Desa Mattiro Deceng Kecamatan Liukang Tupabbiring.

No	Kepemilikan	Jumlah Informan (Orang)	Persentase (%)
1	Kapal	1	10
2	Perahu	4	40
3	Tidak memiliki Kapal/Perahu	5	50
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Sahara, S., Nadir, N., & Amruddin, A. (2025). Nafkah Rumah Tangga Nelayan Pencari Ikan Di Pulau Pajenekang Desa Mattiro Deceng Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep. *Jurnal Sains Agribisnis*, 5(2), 182-193. <https://doi.org/10.55678/jsa.v5i2.1871>



Gambar 2. Kepemilikan Modal Fisik

Berdasarkan gambar 4 menunjukkan sebagian besar informan nelayan pencari ikan tidak modal fisik berupa kapal atau perahu yaitu sebanyak 5 orang (50%), sedangkan nelayan pencari ikan yang memiliki perahu sebanyak 4 orang (40%) dan yang memiliki kapal hanya 1 orang (10%). Berdasarkan penjelasan dari (Mujaddid & Nugroho, 2021) Kepemilikan aset nelayan sebagai modal fisik adalah kepemilikan kapal sebagai kapal operasional kerja, dan alat-alat tangkap nelayan yang digunakan dalam melaut.

“Saya punya kapal pagae karena diluar dari tingginya pendapatan, jangkauannya jika pergi melaut itu luas, jauh karena itu harus pakai kapal. Terus lama juga bermalamnya itu sekitaran 2-3 minggu, kemudian alat yang digunakan itu berupa gae atau jarring besar, mesin” (HO, 60 thn).

Kepemilikan kapal atau perahu sangat membantu proses atau aktivitas nelayan, penggunaan kapal pagae cenderung memiliki jangkauan luas saat melaut sedangkan perahu tidak sampai seminggu, hal ini disebabkan ikan tidak boleh lama disimpan karena akan mengalami kerusakan atau membusuk. Sedangkan strategi kapal pagae sendiri, akan ada perahu yang mendatangi kapal tersebut untuk di beli ikan hasil tangkapannya lalu nelayan pabalolang akan menjual kembali ikan tersebut ke pelelangan ikan yang berlokasi di Lelong Paotere Makassar. Selain itu nelayan yang tidak memiliki kapal atau perahu akan menjadi buruh nelayan untuk mendapatkan pendapatan. Pada umumnya, dalam pendekatan strategi nafkah buruh nelayan harus memberi perhatian khusus kepada mereka yang memiliki kapal atau perahu. Hal ini juga di jelaskan oleh (Prihatin, 2019) Strategi untuk mengamankan mata pencaharian memerlukan pembinaan hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan yang memiliki kendali atas sumber daya ekonomi, seperti pemilik kapal atau perahu.

Modal Sosial (Social Capital)

Modal sosial merupakan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat, seperti norma, kepercayaan, dan jaringan sosial yang terbentuk antara individu dan kelompok. Modal sosial dapat memberikan manfaat bagi individu atau kelompok. Menurut (Heriza & Mulianingsih, 2023) Kepercayaan merupakan dasar interaksi sosial dan pembentukan organisasi. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan persiapan melaut, dimana sebelum melaut para buruh nelayan akan mempersiapkan peralatan-peralatan yang akan dibutuhkan saat proses penangkapan ikan seperti gabus, es balok, solar, mengecek mesin dan lain-lain.

Para perempuan atau istri nelayan sendiri akan menyiapkan konsumsi. Interaksi sosial antar nelayan dilandasi oleh rasa percaya, yang kemudian mendorong terjalinnya kerjasama guna memperoleh keuntungan ekonomi dan sosial. Selain hubungan antar buruh dan juragan, nelayan di Pulau Pajene kang juga memperkuat hubungannya dengan nelayan yang lain dimana mereka akan bertukar informasi terkait aktivitas nelayan itu sendiri, baik berupa lokasi penangkapan yang bagus ataupun informasi-informasi terbaru seperti penggunaan aplikasi yang ramah lingkungan. Hubungan nelayan dengan pengepul atau pembeli ikan di pelelangan ikan menjadi modal sosial yang tidak kalah penting karena dengan mempererat hubungan dengan mereka akan memudahkan para nelayan untuk menjual ikannya. Berikut penuturan informan:

“Kalau nelayan disini sudah tentu harus kerjasama, apalagi sebagai anggota nelayan karna banyak yang harus disiapkan sebelum pergi memancing, seperti gabus, solar, dan lain-lainnya jadi harus bagi-bagi tugas dan saling membantu” (A, 62 thn).

Kerjasama antar masyarakat nelayan dilandaskan kepercayaan dan memiliki manfaat ekonomi maupun sosial seperti kerjasama nelayan pada saat melakukan kegiatan penangkapan ikan akan bermanfaat dari segi ekonomi sedangkan untuk manfaat sosialnya seperti pada saat ada masyarakat nelayan yang dalam kesulitan, mereka akan saling membantu. Modal sosial berupa jaringan kerja inilah yang dilandaskan kepercayaan yang terjalin erat di Pulau Pajene kang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Yuliana *et al.*, 2016) dalam menjalankan strategi nafkah, modal sosial dimanfaatkan melalui penggunaan jaringan sosial.

Modal Finansial (Financial Capital)

Modal finansial merujuk pada modal uang hasil pendapatan dari aktifitas on fishing, off fishing dan non fishing rumah tangga nelayan berupa pengeluaran rumah tangga dan produksi serta saving/tabungan (Dewi Salim *et al.*, 2021). Rumah tangga nelayan di Pulau pajene kang mengandalkan pendapatan dari hasil melaut, namun pengeluaran terkait kebutuhan juga cukup tinggi, serta sebagian besar sudah memiliki tabungan juga menginvestasikan uangnya dalam bentuk emas. Karena sebagian rumah tangga nelayan beranggapan bahwa emas memiliki pasar yang mudah atau muda dijual dan dapat melidungi nilai kekayaan dari inflasi.

Berbeda dengan nelayan pemilik kapal yang pendapatannya cukup tinggi dibandingkan buruh nelayan yang cenderung bernilai sedang karena mengandalkan pendapatan dari sistem bagi hasil sebagai sumber pendapatan bagi mereka. Beberapa nelayan juga memiliki pinjaman di Bank untuk memenuhi kebutuhannya dengan jaminan berupa sertifikat rumahnya. Hal ini yang membuat nelayan harus persiapan terkait strategi untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

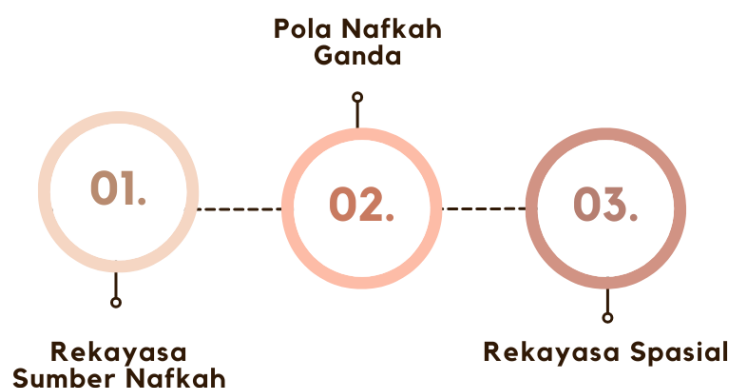
Terkait modal finansial untuk kegiatan melaut tentu disediakan oleh para juragan atau pinggawa dan modal finansial yang mereka pakai adalah modal sendiri dengan mengandalkan hasil pendapatan, mereka memisahkan modal untuk melaut dan penghasilannya. Berikut penjelasan dari informan :

“Kita itu yang sebagai anggota ternggantungkan di pendapatan kalau sudah bagi hasil dari cari ikan. Kalau banyak keperluan rumah, apalagi ada anak tambah banyak keperluan. Tapi biasanya kalau ada penghasilan, istriku belian mas karena bakalan habis, akan tetapi kami masih tetap menabung” (UJ, 50 thn).

Modal finansial sebagian besar keluarga nelayan menginvestasikan pendapatan yang didapatkannya kedalam bentuk emas, selain itu juragan di Pulau Pajenekang menyediakan modal sendiri untuk aktivitas melautnya. Penjelasan diatas menunjukkan modal uang merupakan modal finansial yang dapat akses untuk keperluan rumah tangga nelayan. Hal ini juga di kemukakan oleh (Anwar, 2013) Modal uang ini di akses untuk memenuhi kebutuhan produksi maupun konsumsi termasuk juga akses terhadap kredit.

Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Pulau Pajenekang

Widodo (2011) mengatakan bahwa strategi nafkah sangat berpengaruh dalam kehidupan nelayan dalam status ekonomi maupun status sosial, hal ini berupa kesempatan bekerja, adaptasi kehidupan, kesejahteraan, pemenuhan kebutuhan rumah tangga maupun keberlanjutan sumber daya alam.



Gambar 3. Klasifikasi Strategi Nafkah

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan ada tiga klasifikasi Strategi mata pencaharian yang tersedia bagi nelayan di Pulau Pajenekang meliputi rekayasa mata pencaharian, penerapan berbagai pola mata pencaharian (diversifikasi), dan rekayasa spasial (migrasi). Temuan penelitian yang dilakukan berkaitan dengan kategorisasi strategi mata pencaharian yang digunakan oleh rumah tangga nelayan di Desa Mattiro Deceng, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep dapat dilihat dibawah ini:

Rekayasa Berbasis Sumber Nafkah Keluarga Nelayan

Pada umumnya rekayasa berbasis sumber nafkah nelayan merujuk optimalisasi sektor perikanan dilaksanakan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensinya, dicapai melalui integrasi input eksternal, termasuk kemajuan teknologi dan peningkatan sumber daya tenaga kerja (intensifikasi) maupun perluasan wilayah penangkapan ikan di laut (ekstensifikasi).

Proses penambahan input seperti teknologi dan tenaga kerja, nelayan di Pulau Pajenekang beberapa telah melakukan hal tersebut, seperti penambahan input seperti teknologi berupa GPS, Mesin yang dapat menjaungkau lebih jauh dari tempat tinggal mereka sehingga dapat membantu nelayan saat melaut. Selain itu, nelayan juga menggunakan solar sebagai bahan bakar utama untuk mengoperasikan perahu. Penggunaan solar tergantung pada seberapa jauh jarak yang akan ditempuh selama melaut. Peralatan juga menjadi input yang sangat penting karena peralatan ini yang digunakan saat mencari nafkah seperti alat pancing, jaring, gabus, dan lain-lain. Peralatan ini mempermudah nelayan dalam penangkapan ikan dan dapat mengefisienkan waktu.

Sektor perikanan tidak hanya memanfaatkan teknologi saat proses penangkapan ikan, penambahan tenaga kerja akan mempermudah sehingga memiliki peluang yang tinggi untuk

meningkatkan pendapatan nelayan. Selain itu beberapa nelayan melakukan peralihan dari nelayan seperti pada saat musim terang bulan mereka akan mencari cumi-cumi. Hal ini juga disampaikan Ellis (2000), peralihan pekerjaan adalah sumber pendapatan dari sektor pertanian (dalam arti luas). Dalam hal ini, peralihan yang dilakukan nelayan, yang memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, masih terjadi di sektor perikanan. Berikut informasi dari informan:

“Saya yang punya perahu, kami juga ada pakai aplikasi GPS, kalau solar yang dipakai tergantung jauh lokasinya. Kalau saya kan mancing jadi kalau pergi melaut biasanya tiga hari, tapi kalau pergi balolang atau beli ikan biasanya satu atau dua hari. Saya punya tiga orang sebagai buruh nelayan atau sawi, kalau semisal kurang lagi pendapatan dan saat musim teran bulan saya mencari cumi-cumi bersama anakku” (S, 50 thn).

Nelayan memanfaatkan sektor perikanan dengan menggunakan perahu atau kapal, mesin, aplikasi GPS, alat tangkap seperti pancing dan jaring sehingga dapat mempermudah nelayan dalam melaut, selain itu nelayan juga menambah tenaga kerja untuk mempermudah dan mengefisienkan waktu, dan melakukan peralihan dengan mencari cumi-cumi saat musim terang bulan. Hal ini juga dikemukakan oleh (Wahyuni *et al.*, 2023) bahwa rekayasa berbasis sumber nafkah keluarga nelayan adalah memanfaatkan sektor perikanan dengan menambahkan input dari luar, tenaga kerja, dan memperluas wilayah tangkapan.

Pola Nafkah Ganda Nelayan

Diversifikasi Pekerjaan

Strategi mata pencaharian yang dicirikan oleh pola mata pencaharian ganda, melibatkan diversifikasi pekerjaan atau keterlibatan dalam pekerjaan tambahan (Hakki *et al.*, 2024). Diversifikasi yang nelayan lakukan yaitu dengan beternak bebek dan ayam, namun tidak banyak biasanya hanya 3-10 ekor, hasil dari telur bebek dan ayam ini biasanya di jual untuk menambah penghasilan. Kemudian telur-telurnya dan hewan itu sendiri juga bisa dikonsumsi pribadi oleh rumah tangga nelayan, hal ini dapat menghemat pengeluaran rumah tangga terkait konsumsi.

“Untuk menambah penghasilanku, saya menjadi buruh nelayan selain itu kami juga beternak bebek, biasanya kalau sudah bertelur kami jual ke orang yang mau beli. Karena biasanya orang yang membuat kue pasti cari telur, telur ini juga kami konsumsi (MS, 39 thn)”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan nelayan di Pulau Pajene kang masih sangat bergantung pada sektor perikanan yaitu menjadi buruh nelayan, mencari cumi-cumi. Selain itu, verifikasi nelayan berbasis non sektor perikanan di Pulau Pajene kang yaitu beternak ayam dan bebek. Walaupun tidak seperti peternakan yang sangat banyak hewan ternaknya, pendapatan dari telur-telur setidaknya menambah penghasilan dan bisa juga menghemat keluarga nelayan dalam hal konsumsi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan (Wahyuni *et al.*, 2023) bahwa diversifikasi pekerjaan atau menambah pekerjaan sampingan dapat membantu keluarga nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan meningkatkan hasil pendapatan.

Mengarahkan Tenaga Kerja Keluarga

Strategi nelayan dalam menambah penghasilan yaitu mengarahkan tenaga kerja keluarga dalam mencari nafkah. Anggota keluarga dalam hal ini yaitu istri dan anak, pelibatan ini bukan berarti kepala keluarga tidak memiliki pekerjaan akan tetapi kondisi rumah tangga yang masih memerlukan penambahan penghasilan karena banyaknya keperluan dalam rumah tangga, baik pangan, papan, maupun sandang.

Adapun Strategi mata pencaharian yang digunakan oleh nelayan di Pulau Pajenekang dicirikan oleh pendekatan ganda, di mana anggota keluarga berpartisipasi dalam menghasilkan pendapatan tambahan. Secara khusus, istri nelayan memproduksi kue, yang kemudian dijual oleh anggota keluarga saat mereka melintasi daerah setempat. Biasanya jenis dagangan yang dijual beragam seperti gorengan, kue, sarabba, dan lain-lain. Selain itu, keluarga nelayan juga membuka warung, dalam hal ini yaitu istri nelayan. Warung yang dikelola istri nelayan biasanya berupa jajanan, minuman, bahan dapur, bahan cuci dan lain-lain. Istri nelayan juga mengambil peran dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya dikarenakan penghasilan dari melaut tidak menentu.

Selain itu strategi keluarga nelayan ini melibatkan anaknya yaitu dengan menjadi buruh nelayan, baik itu menjadi buruh nelayan diperahu milik ayahnya maupun menjadi buruh nelayan di perahu/kapal milik nelayan lain. Hal ini menunjukkan anak bahwa anak memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil pendapatan keluarga. Berikut hasil wawancara dengan informan:

“Istiku buka warung, jual makanan-makanan seperti mie bakso, kerupuk, pop ice, makanan sejenis itu. Jadi kami tidak terlalu susah kalau ada keperluan adaji istriku juga bantuka. Apalagi anaku masih sekolah SD” (S, 40 thn).

Unit keluarga memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keseluruhan anggotanya, dengan mengerahkan anggota keluarga seperti istri dan anak, baik itu dalam dagang kue, buka warung atau menjadi buruh nelayan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Keterlibatan ini mampu membuat (Yuliana *et al.*, 2016) Keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi terutama ditujukan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga guna memenuhi kebutuhan pokok untuk bertahan hidup, sehingga berfungsi sebagai strategi bertahan hidup yang krusial.

Rekayasa Spasial (Migrasi)

Rekayasa Spasial (Migrasi) merujuk pada usaha yang dilakukan rumah tangga nelayan dengan cara perpindahan penduduk atau mobilitas diluar desa maupun diluar kota baik secara permanen maupun non permanen. Nelayan melakukan praktik ini ketika pendapatan lokal mereka tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka. Migrasi yang dilakukan keluarga nelayan yaitu migrasi non permanen dengan memilih merantau keluar kota untuk mendapatkan penghasilan. Migrasi ini tidak permanen karena anggota keluarga nelayan yang merantau tidak mengubah alamat KTP. Selain itu di anggota rumah tangga di Pulau Pajenekang ada yang migrasi tetap atau permanen dengan mengubah alamat kartu penduduknya menjadi penduduk Pulau Pajenekang, hal ini karena adanya jaringan kekerabatan atau pertemanan. Berikut hasil wawancara dengan informan:

“Adikku pergi keluar kota untuk cari pekerjaan, Alhamdulillah dia diterima di Tarakindo Jayapura, dia tidak menetap disana karena kartu penduduknya masih belamat sini. Kalau dia sudah gajian na kirimkan mamaku uang” (A, 29 thn).

“Saya sebenarnya bukan orang sini, saya dari Maros begitupun istriku. Cuman ada keluarga disini, terus saya tidak ada pekerjaan di Maros, jadi saya kesini. Saya jadi buruh nelayan terus istriku buka warung, anakku kerja ri Makassar. Alhamdulillah selama saya kerja disini sudah baik ekonomiku, terus anakku adaji na belanja karena sudah bekerja (S, 51 thn)”.

Strategi nafkah rumah tangga berbasis rekayasa spasial (migrasi) sangat membantu para nelayan dalam meningkatkan taraf hidup mereka. Adapun strategi yang dilakukan adalah dengan bermigrasi ke luar kota, pendapatan diluar kota khususnya Jayapura cukup tinggi dan ini sangat membantu keluar nelayan. Sedangkan nelayan yang bermigrasi tetap ke Pulau Pajenekang juga sangat membantu kebutuhan keluarganya dengan mengandalkan pendapatan hasil melaut, warung yang dibuka istri nelayan, dan anak yang bermigrasi ke luar kota untuk mencari penghasilan tambahan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Illarahmi & Sihalohe, 2018) Migrasi sementara maupun tetap merupakan strategi nafkah yang dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan pertama, pengelolaan aset nafkah nelayan di Pulau Pajenekang meliputi lima modal mata pencaharian utama, yaitu modal alam, modal fisik, modal sosial, dan modal finansial. Aset-aset tersebut sebagian besar digunakan oleh sebagian besar nelayan dalam pelaksanaan strategi mata pencaharian yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Kedua, strategi mata pencaharian yang digunakan oleh rumah tangga nelayan ditujukan untuk mengoptimalkan potensi perikanan melalui cara yang efektif dan efisien. Hal ini dicapai dengan menambahkan input eksternal, seperti kemajuan teknologi dan tenaga kerja tambahan. Lebih jauh lagi, rumah tangga ini mendiversifikasi kegiatan penghasil pendapatan mereka dengan mencari peluang kerja di luar perikanan, yang dapat mencakup peran dalam sektor perikanan serta posisi di industri nonperikanan. Anggota keluarga sering terlibat dalam upaya ini untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga secara keseluruhan. Selain itu, beberapa nelayan terlibat dalam praktik migrasi, bepergian ke daerah di luar komunitas lokal mereka untuk mencari peluang pendapatan lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya terutama kepada yang terhormat. Pertama Bapak Dr. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si selaku pembimbing utama dan Bapak Dr. Nadir, S.P., M.Si selaku pembimbing pendamping. Kedua, Ibunda Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., IPU selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Ketiga, Ayahanda Dr. Nadir, S.P., M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2013). Strategi Nafkah (Livelihood) Masyarakat Pesisir Berbasis Modal Sosial. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 13(1), 1–21. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/390>
- Dewi Salim, F., Sri Endah Widyanti, dan, Fajria Dewi Salim, N., & Endah Widyanti, S. (2021). Livelihood assets: Strategi Nafkah Nelayan Kecil dan Buruh Nelayan di Kota Ternate (Livelihood assets: A livelihood strategy for small fishers and fisherman laborers in Ternate City). *Ilmiah Agribisnis Dan Perikanan*, 14(2), 574–584.
- Ellis, F. (2000). *Rural Livelihood and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press. New York.
- Hakki, M., Molla, S., Nadir, & Amruddin. (2024). Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Padi Hibrida dan Inbrida di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. *Jurnal Sains Agribisnis*, 4(1), 51–64.
- Heriza, B., & Mulianingsih, F. (2023). Peran Modal Sosial Dalam Kesejahteraan Masyarakat

- Nelayan Tambak Lorok Semarang Utara. *Sosiolium*, 5(1), 41–52.
- Illarahmi, K., & Sihalo, M. (2018). *Hubungan Strategi Nafkah Rumahtangga Nelayan*. 1–14.
- Kumalasari, B., Herawati, T., & Simanjuntak, M. (2018). Relasi Gender, Tekanan Ekonomi, Manajemen Keuangan, Strategi Nafkah, dan Kualitas Hidup pada Keluarga Nelayan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 108–119. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.108>
- Kusnadi. (2000). *Nelayan: Strategi adaptasi dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Mardianingsih, Dyah, I., Dharmawan, A. H., Fredian, T. (2010). Dinamika Sistem Penghidupan Masyarakat Tani Tradisional Dan Modern Di Jawa Barat. *Jurnal Sodality*. Hal 149-181.
- Mujaddid, A., & Nugroho, F. (2021). Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Tangkap di Kelurahan Kolakaasi Kabupaten Kolaka. *Pekerjaan Sosial*, 20(1), 130–137. <https://doi.org/10.31595/peksos.v20i1.304>
- Prihatin, R. B. (2019). Strategi Nafkah Keluarga Nelayan Miskin Perkotaan: Studi di Cilacap Jawa Tengah dan Badung Bali. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8(2), 133–144. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v8i2.1261>
- Purwandari, M. I. N. (2014). Strategi Nafkah Buruh Nelayan Keramba Jaring Apung Di Waduk Jatiluhur. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 3(1), 56–62.
- Rodhiyah. (2012). Manajemen keuangan keluarga guna menuju keluarga sejahtera. *Topik Utama*: 28-33. ISSN: 0126-0731
- Satria, A. (2009). *Pesisir dan laut untuk rakyat*. Bogor (ID): IPB Press.
- Satria, A., Muflikhati, I., Fatchiya, A., Kinseng, R., Oktariza, W., Herawati, T., Purnomo, S., Mulyanto, S., Arifianto, R. (2015). *Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Usaha Perikanan*. Jakarta : BPS.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyono, A. (2018). Ketahanan Sosial Nelayan: Upaya Merumuskan Indikator Kerentanan (Vulnerability) Terkait Dengan Bencana Perubahan Iklim. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 42(2), 185–199.
- Wahyuni, W. S. S., Suhaeb, F. W., & Ahmad, M. R. S. (2023). Strategi Nafkah Keluarga Nelayan Miskin di Wilayah Pesisir Desa Tamasaju Kabupaten Takalar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(1), 93–104.
- Yuliana, L., Widiono, S., & Cahyadinata, I. (2016). Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Tradisional Dan Modern Pada Komunitas Nelayan Sekunyit, Kaur, Provinsi Bengkulu. *Jurnal AGRISEP*, 15(2), 163–176. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.15.2.163-176>